

REINTREPRESTASI HUKUM ISLAM TENTANG ABORSI

Nur Moh. Kasim

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak: Masalah penghentian kehamilan yang tidak dikehendaki atau yang lebih populer disebut sebagai aborsi. Aborsi merupakan isu peka disemua Negara Islam termasuk Indonesia. Pada umumnya pandangan awam mengatakan bahwa melakukan aborsi adalah haram hukumnya dalam Islam baik dari latar belakang kejadiannya, lama kehamilan, situasi kehamilan, keadaan janin, kesehatan si ibu, fasilitas kesehatan dan pelaku aborsi itu sendiri. Semuanya dipukul rata dan hukumnya adalah haram.

Kata Kunci : Reintreprestasi dan Aborsi

Keputusan untuk melakukan aborsi bukan merupakan pilihan yang mudah. Banyak perempuan harus berperang melawan perasaan dan kepercayaannya mengenai nilai hidup seorang calon manusia yang dikandungnya, sebelum akhirnya mengambil keputusan. Belum lagi penilaian moral dari orang-orang sekitarnya bila sampai tindakannya ini diketahui, hanya orang-orang yang mampu berempati yang bisa merasakan betapa perempuan berada dalam posisi yang sulit dan menderita ketika harus memutuskan untuk mengakhiri kehamilannya.

Aborsi seringkali ditafsirkan sebagai pembunuhan bayi, walaupun secara jelas Badan Kesehatan dunia (WHO) mendefinisikan aborsi sebagai penghentian kehamilan sebelum janin dapat hidup di luar kandungan atau kurang dari 22 minggu (WHO : 2002). Dengan perkembangan teknologi kedokteran yang sedemikian pesatnya, sesungguhnya perempuan tidak harus mengalami kesakitan apalagi kematian karena aborsi sudah dapat diselenggarakan secara sangat aman dengan menggunakan teknologi yang sangat sederhana.

Sayangnya, masih banyak perempuan di Indonesia tidak dapat menikmati kemajuan teknologi kedokteran tersebut. Mereka yang tidak punya pilihan lain, terpaksa beralih ke tenaga yang tidak aman yang menyebabkan mereka beresiko terhadap kesakitan dan kematian. Terciptanya kondisi ini terutama disebabkan karena hukum di Indonesia masih belum berpihak kepada perempuan dengan melarang tindakan ini untuk dilakukan kecuali untuk menyelamatkan ibu dan bayinya. Akibatnya, banyak tenaga profesional yang tidak bersedia memberikan pelayanan ini; walaupun ada, seringkali

diberikan dengan biaya yang sangat tinggi karena besarnya konsekuensi yang harus ditanggung bila diketahui oleh pihak yang berwajib.

Perkiraan jumlah aborsi di Indonesia setiap tahunnya cukup beragam. Hull, Sarwono dan Widyantoro (1993) memperkirakan antara 750.000 hingga 1.000.000 atau 18 aborsi per 100 kehamilan. Saifuddin 1979 (dalam Pradono dkk 2001) memperkirakan sekitar 2,3 juta. Sedangkan sebuah studi terbaru yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia memperkirakan angka kejadian aborsi di Indonesia pertahunnya sebesar 2 juta (Utomo dkk 2001).

Tingginya kasus aborsi pada perempuan menikah dengan jumlah paritas tinggi ini, memberikan pemikiran mengenai rendahnya pemakaian kontrasepsi dan rendahnya kualitas pelayanan kontrasepsi. Hasil SDKI 1997 menunjukkan masih terdapat 9% pasangan usia subur (PUS) yang tidak ingin hamil tetapi tidak memakai kontrasepsi (BPS, BKKBN, Depkes, DHS 1998). Mereka digolongkan sebagai kelompok *unmet need*. Walaupun kecil, kehamilan juga bisa terjadi pada mereka yang menggunakan kontrasepsi karena belum ada metode keluarga berencana (KB) yang secara sempurna mampu melindungi akseptor dari kehamilan, atau bisa juga karena akseptor tidak menggunakannya secara konsisten atau tepat. Kegagalan KB terutama terjadi pada mereka yang menggunakan kontrasepsi alami (pantang berkala dan senggama terputus).

Ada bermacam-macam cara perempuan untuk menghentikan kehamilannya, dari mulai melakukan upaya sendiri hingga minta bantuan tenaga lain. Minum jamu peluntur atau jamu telat bulan merupakan salah satu upaya sendiri yang belum dilakukan oleh perempuan yang mengalami Kehamilan Tak Diinginkan (KTD) dan telah dikenal sejak lama. Cara lainnya termasuk mengkonsumsi makanan/minuman lainnya yang dipercaya dapat memancing keluarnya janin dari kandungannya (seperti nenas muda, bir hitam, dan sebagainya) atau melakukan aktifitas tertentu (misalnya loncat-loncat) (Emiyanti dkk 1997: 13). Bila upaya ini tidak berhasil, barulah mereka mencari pertolongan kepada tenaga tidak terlatih (misalnya dukun) atau ke tenaga medis terlatih (misalnya dokter ahli kandungan). Penelitian yang dilakukan oleh Faisal dan Ahmad (1998 :34) cara yang dilakukan oleh dukun untuk menolong pasiennya antara lain dengan cara mengurut, memasukkan tangkai daun ke dalam rahim dan/atau menggunakan ramuan yang diminumkan kepada pasiennya.

Pengertian Aborsi

Aborsi diartikan menggugurkan kandungan. Didalam Grolier Family Encyclopedia disebutkan ”*An abortion is the termination of a pregnancy by loss or destruction of the fetus birth. An abortion may be spontaneous or induced. The latter is an act with ethical and ramifications*”. Bahwa aborsi adalah penghentian kehamilan dengan cara pelenyapan atau merusak janin pada tahap fetus sebelum kelahiran. Aborsi mungkin dilakukan dengan cara spontan atau paksa. Abortus paksa adalah tindakan yang erat berkaitan dengan masalah etika dan hukum.

Pengguguran kandungan dalam bahasa Arab disebut al-Ijhadh, merupakan bentuk masdar dari ajhadha, yang artinya perempuan yang melahirkan janinnya secara paksa dalam keadaan belum sempurna penciptaannya. Atau secara bahasa disebut juga lahirnya janin karena dipaksa atau lahir dengan sendirinya sebelum waktunya. Sedangkan makna gugurnya kandungan, menurut para fuqaha tidak keluar dari makna bahasa (lughawi), akan tetapi kebanyakan mereka mengungkapkan istilah ini dibeberapa tempat dengan istilah Arab; isqath (menjatuhkan), tharh (membuang), ilqaa’ (melempar) dan imlaash (melahirkan dalam keadaan mati).

Aborsi dari Sudut Pandang Kedokteran.

Pada bagian buku teks kedokteran, aborsi didefinisikan sebagai: lahirnya embrio atau fetus sebelum dia mampu hidup (viable) diluar kandungan. Hanya fetus dengan berat badan diatas 500 gram yang akan mampu hidup diluar kandungan (Eastman and Hellman, 1996, Moore, 1983, WHO, 2000). Biasanya usia fetus dengan berat badan 500 gram tersebut berada dalam tahap perkembangan kurang dari 20 minggu (Eastman and Hellman, 1961; Moore, 1983). Ada juga yang mengatakan bahwa fetus dengan berat badan 500 gram tersebut, adalah sesuai dengan panjang CRL kurang dari 25 cm (Moore, 1986). Mengingat usia embrio maksimal hanyalah 8 minggu, maka tahap perkembangan embrio maupun tidak akan mungkin bagi embrio tersebut. Untuk bisa hidup diluar kandungan. Kemampuan untuk *survive (bertahap hidup)* bagi fetus dengan berat badan diatas 500 gram tersebut, itupun barulah bisa, jika ditopang oleh fasilitas *critical care* yang canggih dan dikelola oleh pakar *critical care* yang mumpuni yang umumnya hanya dipunyai negara-negara maju. Untuk negara berkembang, hampir dapat dipastikan fetus dengan berat badan 500 gram tersebut akan mati.

Dari sudut kejadiannya, abortus dibedakan atas 2 kelompok: *Pertama*, abortus yang terjadi secara spontan (spontaneous abortion) yaitu terhentinya kehamilan tanpa intervensi apapun dari luar. *Kedua*, abortus yang disengaja (induced abortion=abortus provocatus) yaitu aborsi yang disengaja dilakukan oleh tenaga medik karena alasan-alasan medik dan abortus provocatus criminalis (criminal induced abortion) yaitu abortus yang dilakukan bukan karena alasan-alasan medik.

Pilihan yang diambil dokter biasanya adalah menyelamatkan nyawa si ibu dan membiarkan embrio atau fetus mati. Namun tindakan dokter ini tidak sepenuhnya dilindungi oleh undang-undang, khususnya UU. No 23 tahun 1992 dan KUHP pasal 346-349 yang ada. Ada banyak cara para dokter untuk melakukan aborsi yang aman (Hord, 2000; WHO, 2000):

Pertama, dengan cara intervensi invansif seperti : aspirasi vakum secara manual (Manual Vacuum Aspiration, MVA), dilatasi dan kuretasi (Dilatage and Curretation, aspirasi vakum secara elektrik (Electrict Vacuum Aspiration, EVA), dilatasi dan kuretase (Dilatage and Curretation, D&C), dilatasi dan evakuasi (Dilatation and Evacuation, D&E), Menstrual Regulation (M&R).

Kedua, dengan obat yang tunggal maupun yang kombinasi yang semuanya bertujuan agar embrio/fetus dapat dibuang keluar. Obat yang dipakai antara lain : Mifepristone atau gemeprostat. *Mifepristone* lebih banyak dipakai karena dapat disimpan tanpa kulkas. Cara ini dipakai maksimal pada kehamilan 9 bulan.

Dampak Aborsi Terhadap Kesehatan Perempuan

Di dunia setiap tahunnya diperkirakan 600.000 perempuan meninggal dunia karena sebab-sebab yang berhubungan dengan kehamilan dan persalinan. Sekitar 13% (78.000) dari kematian ibu karena tindakan aborsi yang tidak aman (*The Alan Guttmacher Institute 1999*). Aborsi tidak aman merupakan urutan ketiga penyebab kematian ibu di dunia.

Tidak pernah tersedia data yang pasti mengenai jumlah aborsi di Indonesia disebabkan tidak adanya ketetapan hukum, sehingga tidak dapat dilakukan pencatatan data mengenai tindakan aborsi terutama yang diselenggarakan secara tidak aman. Akibatnya, aborsi tidak aman tidak pernah tercatat sebagai penyebab resmi kematian ibu, karena terselubung dalam pendarahan dan infeksi, dua kategori penyebab yang menyebabkan lebih separuh (55%) kematian ibu (Gunawan, 2000). Angka sebenarnya mungkin jauh lebih besar lagi, seperti dikemukakan oleh Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan RI yang secara informal

memperkirakan kontribusi aborsi terhadap kematian ibu di Indonesia sebesar 50%

Hukum Aborsi Menurut Ulama Kontemporer.

Dalam buku *Buhus wa Fatawa Islamiyyah fi Qadaya Mu'asirah* oleh Syeikh al-Azhar Jad al-Haqq ditegaskan bahwa aborsi yang dilakukan terhadap janin sebelum ditiupkan ruh, yaitu sebelum mencapai usia 3 x 40 hari (120 hari), terdapat perbedaan pendapat yang dapat diringkas dalam empat poin berikut :

1. Pendapat yang mengatakan mubah (boleh) secara mutlak tanpa dikaitkan kepada alasan-alasan tertentu. Pendapat ini diajukan oleh fuqaha' Zaidiah dan sebagian fuqaha' Hanafi.
2. Pendapat yang menyatakan boleh karena adanya alasan tertentu dan makruh (sebaiknya tidak/boleh tetapi dibenci) apabila tidak ada alasan. Pendapat ini dikemukakan oleh satu golongan ahli hukum Hanafi dan sebagian fuqaha' Syafi'i.
3. Makruh secara mutlak baik kerana adanya alasan atau tidak ada alasan untuk melakukannya. Pendapat ini dikemukakan oleh sebagian fuqaha' Maliki.
4. Pendapat yang menyatakan haram, dan ini adalah pendapat yang menjadi pegangan dalam mazhab Maliki, dan pendapat Imam al-Gazzali dari mazhab Syafi'i.

Dengan ungkapan lain dan dengan format lain dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pandangan mazhab Syafi'i mengenai aborsi sebelum terjadinya penyawaan terbagi dua.
 - a. Membolehkan, dengan alasan, sebelum usia tersebut janin belum berbentuk manusia.
 - b. Mengharamkan, dengan alasan proses kejadian manusia sudah dimulai sejak terjadinya konsepsi.
2. Pandangan mazhab Hanafi, aborsi sebelum terjadinya penyawaan hukumnya makruh, (boleh tetapi dibenci), apalagi kalau yang tidak ada alasan yang jelas. Karena itu meninggalkannya lebih baik. Adapun yang dijadikan alasan untuk melakukan aborsi adalah harus berkaitan dengan kemaslahatan, baik untuk ibu maupun janinnya.
3. Pandangan mazhab Maliki adalah, aborsi diharamkan meskipun belum terjadi penyawaan, karena dianggap merampas hak hidup anak Adam.
4. Pandangan mazhab Hambali, bahwa aborsi diharamkan sebelum 40 hari. Apabila dilakukan setelah usia tersebut, maka hukumnya haram.

Dari beberapa pendapat para ulama mazhab tersebut dapat disimpulkan, bahwa aborsi sebelum diberi ruh, yakni sebelum berusia 4 bulan adalah :

1. Boleh, dengan alasan belum ada mahluk yang bernyawa.
2. Makruh, dengan alasan kerana janin sedang mengalami pertumbuhan.
3. Haram karena dianggap merampas hak hidup (Zuhdi, 1989, hal. 74-80).

Adapun sesudah lewat masa empat bulan kehamilan, semua fuqaha' sepakat bahwa perbuatan tersebut dilarang (haram dan berdosa secara agama), dan terhadapnya dikenakan pidana. Apabila wanita bersangkutan atau suaminya atau orang lain melakukan pengguguran terhadap janin sehingga janin tersebut keluar dari rahimnya dalam keadaan mati, maka dikenakan hukuman denda yang disebut *qurrah*.

Adapun fuqaha' kontemporer cenderung kepada pendapat yang menjadi pegangan dalam mazhab Maliki dan Imam al-Ghazzali dari mazhab Syafi'i, yang mengharamkan aborsi secara mutlak. Hal ini tercermin dalam tulisan berbagai fuqaha' dan mufti kontemporer.

Sebagaimana dikemukakan, meski hukum aborsi pada asalnya haram, namun pada situasi darurat atau alasan-alasan tertentu boleh dilakukan. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa aborsi dilakukan dengan motivasi atau indikasi tertentu yang dalam banyak kasus berbeda dengan alasan-alasan atau indikasi-indikasi yang dikemukakan oleh para fukaha (ahli fiqh). Dalam kitab-kitab fiqh klasik, motivasi aborsi dapat digolongkan menjadi lima, yaitu:

1. Aborsi yang dilakukan secara sengaja dan tertentu (al-amd). Misalnya seorang ibu hamil sengaja meminum obat dengan maksud agar kandungannya menjadi gugur, atau ia sengaja menyuruh orang lain (dokter, dukun dan sebagainya) untuk mengeluarkan kandungannya dengan paksa.
2. Aborsi yang dilakukan dengan cara menyerupai kesengajaan (syibhu al-amd). Misalnya seorang suami menyerang secara brutal isterinya yang tengah hamil muda sehingga mengakibatkan istrinya keguguran. Dikatakan menyerupai sengaja karena serangan memang tidak ditujukan langsung kepada janinnya, tetapi kepada ibunya.
3. Aborsi dilakukan karena khilaf atau secara tak sengaja (Khatha') . Misalnya seorang petugas kepolisian tengah memburu pelaku tindak kriminal di suatu tempat yang ramai pengunjung. Karena takut kehilangan jejak, si polisi berusaha menembak penjahat tersebut,

tetapi peluruhnya nyasar ke seorang ibu hamil sehingga menyebabkan ia keguguran.

4. Aborsi karena darurat atau pengobatan (al-isqat al-daruri / al-'ilajy). Misalnya, aborsi dilakukan karena hal-hal yang bersifat darurat, karena yang bersangkutan dihadapkan pada dua persoalan yang sama beratnya. Yakni adanya indikasi medis yang menyatakan bahwa nyawa ibu akan terancam bila kelangsungan kehamilannya dipertahankan. Karena itu salah satu yang dianggap lebih ringan kemudharatannya atau kerugiannya adalah janin harus dikorbankan.
5. Aborsi spontan (isqath al-dzati), artinya janin yang gugur secara alamiah tanpa adanya pengaruh dari luar, atau gugur dengan sendirinya. Kebanyakan abortus spontan disebabkan oleh kelainan kromosom, hanya sebagian kecil disebabkan oleh infeksi, kelainan rahim serta kelainan hormon.

Dari kelima jenis ini hanya dua terakhir yang diperbolehkan melakukan aborsi. Sementara alasan-alasan atau indikasi-indikasi atau dorongan pengguguran di lapangan pada zaman sekarang dapat digambarkan antara lain:

1. Dorongan ekonomi/dorongan individual. Dorongan ini timbul karena kekhawatiran terhadap kemiskinan, tidak ingin mempunyai keluarga besar karena penghasilan yang diperoleh tidak mencukupi.
2. Dorongan fisik, seperti memelihara kecantikan dan kesehatan ibu, mempertahankan status sebagai perempuan karier dan sebagainya yang aktivitasnya membutuhkan perhatian yang tinggi tanpa mengenal waktu.
3. Indikasi psikologis. Jika kehamilan diteruskan akan memberatkan penyakit jiwa yang dibawa ibu. Jenis ini dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, karena terpaksa, seperti perempuan yang hamil akibat perkosaan, tidak menghendaki kehamilan karena trauma kehamilan sebelumnya. *Kedua*, akibat perbuatannya sendiri, seperti kehamilan di luar nikah (hasil kumpul kebo) dan sejenisnya.
4. Terlalu muda atau terlalu tua untuk melahirkan.
5. Kekhawatiran tidak sempurna bayi yang akan lahir. Dorongan ini timbul biasanya apabila ada kekhawatiran bahwa janin dalam kandungan akan lahir dalam keadaan cacat, akibat radiasi, obat-obatan, keracunan dan sebagainya.
6. Khawatir adanya penyakit berat yang diderita ibu, seperti darah tinggi, kanker, sakit jantung, cacat genetik dan sebagainya.

7. Faktor lingkungan juga mempengaruhi insiden aborsi, misalnya kemudahan fasilitas dan sikap dari penolong, seperti dokter, bidan, dukun dan yang lain.
8. Kegagalan kontrasepsi yang digunakan, seperti spiral (IUD), suntik, pil dan sebagainya.

Klasifikasi lain dari indikasi darurat yang membolehkan aborsi adalah : (1) menyelamatkan nyawa sang ibu, (2) hamil karena kasus perkosaan atau guna-guna, (3) karena kesulitan ekonomi yang berdampak sosial lebih serius, (4) karena beban psikologis (Ikhsanuddin, dkk.,2002, hal. 237-260), (5) kehamilan akibat hubungan sedarah, (6) penyakit fisik bagi si ibu yang mengandung, tetapi tidak sampai mengancam nyawa ibu, atau (7) cacat janin.

Pandangan Islam Tentang Aborsi

Dalam pandangan Islam, persoalan aborsi bisa dibicarakan dalam tiga kondisi:

1. Paska peniupan ruh :
Semua ulama dari semua mazhab mengharamkan aborsi pada usia kandungan 120 hari, kecuali dalam kondisi darurat.
2. Pra peniupan ruh :
Dalam kondisi ketika kandungan belum berumur 120 hari, ulama mazhab berbeda pendapat :
 - Haram sejak awal konsepsi, karena kehidupan sesungguhnya sudah mulai sejak konsepsi (sebagian besar dari mazhab Maliki dan Imam al-ghazali dari mazhab Syafi'i).
 - Mubah jika dilakukan sebelum nuthfah (umur 40 hari), karena sebelum itu janin belum terbentuk. Tetapi haram jika dilakukan setelah itu (mazhab Hambali dan beberapa ulama mazhab Syafi'i, seperti ibn Hajar).
 - Mubah jika dilakukan sebelum berupa 'alaqah (umur 80 hari), tetapi haram jika dilakukan setelah itu (beberapa ulama mazhab Syafi'i, seperti Muhammad bin Abi Sa'id).
 - Mubah atau sebagian mengatakan makruh, jika aborsi dilakukan sebelum usia kandungan 120 hari. Karena pada fase ini, sesungguhnya kehidupan janin sebagai manusia belum dimulai, yang ada adalah kehidupan seperti tumbuhan. (Mayoritas mzhab Hanafi, Zaydi dan sebagian mazhab Syafi'i).
3. Kondisi darurat :

Hampir semua Ulama berpendapat, bahwa pada kondisi darurat, terutama yang benar-benar mengancam nyawa seorang ibu, aborsi boleh dilakukan pada usia kandungan berapa saja.

Penutup

Secara umum dan keseluruhan, hukum asal aborsi adalah haram, kecuali ada alasan-alasan tertentu yang dibenarkan oleh syariat. Masalah aborsi tidak aman memang memerlukan tanggapan dan penanganan yang serius dari semua pihak, baik lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah.

Pelaksanaan aborsi harus dilakukan oleh dokter dan atau tenaga kesehatan terlatih untuk oborsi tersebut, yang pelaksanaannya dilakukan di fasilitas kesehatan yang ditetapkan dan ditunjuk oleh pemerintah. Dengan demikian, diperlukan perlindungan hukum dalam menyelenggarakan pelayanan aborsi yang aman untuk menjamin hak perempuan dalam menentukan fungsi reproduksi dan peran reproduksi tubuhnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Emiyanti, Sri dkk. 1997. *Aborsi: Sikap dan Tindakan Paramedis*. Yogyakarta Eastman NJ and Hellman LM 1961, Williams Obstetrics. 12th edit. *Appleton Century-Crofts*, Inc. New York.
- Faisal, Muh., dan Sabir Ahmad, 1995. *Klien dan Dukun Aborsi: Studi Kasus Pertolongan Aborsi Secara Tradisional di Kabupaten Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara*, Yogyakarta.
- Gunawan, N. 2000. *Peningkatan Keberdayaan Perempuan sebagai Upaya Mencegah Aborsi*. Simposium Masalah Aborsi di Indonesia.
- Hull, T.H., SW. Sarwono, dan N. Widyantoro. 1993. *Induced Abortion in Indonesia.*” In *Studies in Family Planning*.
- Hord CE, 2000, *Making safe abortion accessible: a practical guide for advocates*.
- Ikhsanuddin dkk (ed) 2002. *Panduan Pengajaran Fiqh Perempuan di Pesantren*. YKF, Yogyakarta.
- Pradono, Julianty, A. Lubis dan L.R Budiarmo. *Pengguguran yang Tidak Aman di Indonesia SDKI 1997*. Di dalam *Jurnal Epidemiologi Indonesia* Vol 5 Edisi 1-2001.

Syekh al-Azhar Jad al-Haqq, t.t. *Buwus Wa Fatawa Islamiyyah fi Qadaya Mu'asirah, Beirut.*

Utomo, Budi dkk. *Study Report Incidence and Social-Psychological Aspects of Abortion in Indonesia: A Community-Based Survey in 10 Major Cities and 6 Districts, year 2000.* Jakarta: Center for Health Research University of Indonesia, 2001.

WHO. *Safe Abortion: Technical and Policy Guidance for Health System.* A Draft 4 September 2002.

Undang-Undang No 23 tahun 1992, Tentang Kesehatan

Zuhdi M 1989. *Masail Fiqhiyah*, Haji Masagung, Jakarta.

MENINGKATKAN KERJA SAMA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL MENCARI PASANGAN PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 1 BATUDAA

Ismail Dako

Guru SMP Negeri 1 Batudaa Kabupaten Gorontalo

Abstrak: Masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar adalah kerja sama siswa yang belum optimal dan rendahnya hasil belajar siswa. Salah satu alternatif pemecahan masalah untuk meningkatkan kerja sama Siswa Kelas IX^A SMP Negeri 1 Batudaa adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model mencari pasangan. Penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kerja sama dan penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari melalui Pembelajaran Kooperatif Model Mencari Pasangan pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Batudaa. Siswa yang diteliti adalah Kelas IX^A dengan jumlah siswa 30 orang. Manfaat Penelitian untuk menambah pengalaman tentang cara dan pendekatan dalam rangka meningkatkan kerja sama siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Model mencari Pasangan pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Batudaa dapat meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa.

Kata kunci : Pembelajaran Kooperatif, Model Mencari Pasangan

Masalah mendasar dalam dunia pendidikan saat ini adalah peningkatan sumber daya manusia. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut pemerintah selayaknya dalam program peningkatan sumber daya manusia lebih menekankan pada pemerataan pendidikan disemua lapisan masyarakat, sehingga pendidikan dapat dinikmati oleh semua strata masyarakat yang ada. Hal ini akan mempercepat peningkatan kualitas masyarakat Indonesia, sehingga demi tercapainya tujuan pembangunan dibidang Pendidikan.

Untuk melaksanakan program peningkatan kualitas sumber daya manusia tersebut membutuhkan keseriusan dari berbagai pihak terkait yaitu orang tua, masyarakat, sekolah dan pemerintah khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan masa peralihan siswa dari masa anak-anak ke masa dewasa, untuk itu perlu kehati-hatian dalam penyelenggaraan sistim pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas maka yang harus dibenahi terutama pihak penyelenggara pendidikan dalam hal ini pihak sekolah harus berupaya melakukan sosialisai tentang peranan metode pembelajaran agar supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Artinya guru tidak harus menoton dalam penggunaan metode yang mengakibatkan kejenuhan siswa dalam menerima materi yang diajarkan guru dikelas. Untuk itu diharapkan kreatifitas guru dalam menggunakan metode yang bervariasi sehingga siswa tidak mengalami kejenuhan dalam menerima materi dikelas.

Bila dilihat realitas yang ada, sebagian besar diantara guru kurang menyadari bahwa kegiatan pembelajaran semakin hari semakin lama semakin mengalami kemunduran. Proses belajar hari ini sering kali menjadi kegiatan yang semakin membosankan, anak anak mengantuk, malas, dan tak termotivasi. Sementara tak jarang guru mengabaikan dirinya sendiri. Guru mengajar dengan materi yang sama, materi bersifat hapalan dan gaya mengajar yang tidak berubah, sehingga implikasinya pada hasil belajar siswa mengalami penurunan prestasi belajar dan kerja kelompok tidak terbangun.

Berdasarkan data, bahwa temuan di SMP Negeri 1 Batudaa bahwa ada beberapa hal antara lain: Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn belum maksimal. Setiap kali dilaksanakan evaluasi menunjukkan hasil belajar yang rendah ini dibuktikan dari hasil penilaian pada siswa kelas IX^A yaitu : nilai rata rata harian tahun pelajaran 2006/2007 = 6,52 , nilai rata rata semester ganjil tahun pelajaran 2006/2007 = 5,90, nilai rata rata semester genap tahun pelajaran 2006/2007 = 6,02 dan hasil uji coba Ujian Nasional tahun pelajaran 2006/2007 = 5,02. Setiap kali dilaksanakan kegiatan disekolah seperti kerja bakti untuk kebersihan lingkungan, kegiatan hari-hari besar agama, kerja sama siswa belum maksimal. Dari data ini menggambarkan bahwa rendahnya hasil belajar dan kurangnya kerja sama siswa disebabkan oleh kurang tepatnya penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan guru dikelas.

Bertolak dari berbagai kenyataan sosial tersebut, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dipandang perlu dalam proses pembelajaran dikembangkan metode-metode pembelajaran yang lebih mendukung upaya untuk membangkitkan kreativitas siswa. Dalam konteks tersebut, guru tidak semata-mata hanya memberikan materi yang sifatnya texbook kepada siswa. Siswa harus mampu membangun pengetahuan dalam alam pikirannya. Guru dapat membantu proses ini dengan

cara-cara pembelajaran yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan dengan kebutuhan siswa, yaitu dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan sendiri ide-ide dan dengan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar .

Seyogyanya kegiatan belajar bagi siswa dijadikan sebagai kegiatan penting selama hidupnya, menjadi suatu pengalaman yang mengasyikan, menyenangkan, merangsang pikiran, mempersatukan dan membebaskan jiwa. Sebagai konsekwensinya guru dituntut untuk mengembangkan berbagai metode pembelajaran, pengembangan berbagai alternatif metode dan media pembelajaran serta pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan metode yang disajikan serta pengembangan berbagai metode dan alat penilaiannya. Tuntutan yang harus diupayakan dalam proses pembelajaran guru harus mampu mengembangkan metode-metode pembelajaran yang bersifat interaktif, yaitu yang dapat mengembangkan berfikir kreatif pada diri siswa. Dalam arti materi, media, pola dan jenis evaluasi yang disajikan guru harus sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga gairah dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pengetahuan sosial akan meningkat. Pada dasarnya tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah untuk mengembangkan pengetahuan dasar yang berkaitan dengan aspek sosial, hukum, politik, nilai dan norma, mengembangkan kemampuan berfikir, inquiri, pemecahan masalah dan ketrampilan sosial, membangun komitmen dan kesadaran serta bekerja sama dalam masyarakat majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), maka diharapkan guru lebih kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran, salah satu diantaranya adalah dengan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini dapat meningkatkan kerja sama dan efektif untuk mengembangkan keterampilan siswa (Wasis 2002).

Pembelajaran kooperatif lebih dititik beratkan pada kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan guru pada siswa. Model ini unggul dalam memahami konsep-konsep yang sulit. Dalam pembelajaran ini siswa sendiri yang harus aktif menemukan dan mentransfer atau membangun pengetahuan yang menjadi miliknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam kajian tindakan kelas ini penulis memilih judul “Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Mencari Pasangan pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Batudaa”.

Dalam kajian ini penulis akan memfokuskan masalah pada apakah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dapat meningkatkan kerja sama siswa ? Apakah pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap penguasaan materi ?

Dari rumusan masalah di atas, maka salah satu alternatif pemecahan masalah untuk meningkatkan kerja sama siswa kelas IX SMP Negeri 1 Batudaa yakni dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model mencari pasangan, kerja sama juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan kerja sama. Dalam banyak kasus norma budaya anak muda sebenarnya tidak menyukai siswa-siswa yang ingin menonjol secara akademis.

Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan kerja sama, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik siswa kelompok atas akan menjadi tutor siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu. Dalam kajian ini ada beberapa hal yang perlu dibahas

Pengertian kerja sama

Kerja sama terdiri dari 2 kata yaitu kerja dan sama. Kerja mengandung arti melaksanakan suatu aktifitas yang membuahkan hasil. Sedangkan sama artinya seimbang, tidak berlebih, tidak berat sebelah. Jadi kerjasama berarti melaksanakan suatu aktifitas secara bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan (Wiana Mulyana : 1988) .

Bentuk-bentuk kerjasama

a. Kerjasama dalam bidang agama :

Kerjasama dalam bidang agama akan dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat guna terbinanya kerukunan hidup antar umat. Dalam masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat menghormati dan

bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat antara pemeluk agama yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup sesama umat beragama.

b. Kerjasama dalam bidang sosial dan kemasyarakatan.

Kerjasama dalam bidang sosial dan kemasyarakatan antara lain kerja sama dalam rangka membersihkan lingkungan, pembangunan desa atau tempat pendidikan. Kerjasama dapat memperlancar pelaksanaan program pembangunan seperti upaya memerangi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan (Wiana Mulyana, 1988)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kerjasama ini sangat penting dalam kehidupan kita baik yang berhubungan dengan agama maupun dalam bidang sosial dan kemasyarakatan. Dengan kerjasama hal-hal yang menyangkut kepentingan orang banyak akan mudah dapat terselesaikan, sehingga kehidupan bersama di masyarakat akan terwujud dan masyarakat akan menjadi sejahtera.

Manfaat kerjasama

Manusia dilahirkan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Ini berarti bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Antara manusia yang satu dengan lainnya saling membutuhkan dan berhubungan. Aristoteles mengatakan manusia adalah “Zoon Politicon“ artinya manusia adalah makhluk sosial (Harsoyo, 1982) Untuk itu kerjasama dalam diri siswa perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kerjasama dapat dilakukan dalam segala bidang kehidupan dan hasilnya kita manfaatkan untuk kepentingan bersama. Manfaat kerjasama dapat mewujudkan kebersamaan sehingga akan tercipta kerukunan hidup dimasyarakat. Kerukunan hidup akan mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan persatuan dan kesatuan bangsa akan mewujudkan ketahanan nasional yang pada akhirnya bangsa Indonesia mampu menghadapi berbagai macam ancaman, hambatan, tantangan dan gangguan baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang akan menghancurkan kita semua. Agar kerjasama dapat terwujud dalam kehidupan masyarakat, maka kita perlu menyadari bahwa :

- a. Pada hakekatnya diantara kita masih ada saling memerlukan, saling ketergantungan, sehingga kenyataan ini menuntut kita untuk mau dan mampu kerjasama kearah yang lebih baik dan harmonis
- b. Kerjasama yang baik akan saling meringankan beban kehidupan diantara kita

- c. Harus dihindari kebiasaan tertalu mementingkan kepentingan sendiri, karena telah mementingkan kepentingan sendiri akan merusak kerjasama selama ini kita bina.
- d. Harus tertanam dalam diri kita suatu pandangan bahwa penderitaan orang lain adalah juga merupakan bagian dari penderitaan kita, serta kebahagiaan orang lain adalah juga merupakan bagian dari kebahagiaan kita. Kalau pandangan ini sudah tertanam dalam diri kita maka kerjasama dalam kehidupan dimasyarakat akan terbina dengan baik (Toety, 2005).

Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning/CL)

Model Pembelajaran Kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial (Muslimin Ibrahim, 2000).

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok – kelompok kecil yang dimiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian pembelajaran kooperatif di atas dapat dipahami bahwa esensi pembelajaran kooperatif lebih ditekankan pada kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan guru pada siswa. Dengan demikian harapan metode pembelajaran ini menekankan pada hasil belajar yang diperoleh hubungan kerja sama yang terbangun pada kelompok yang dibentuk oleh guru. Disamping itu dalam pengkajian pembelajaran kooperatif hal hal yang perlu diperhatikan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

a. Landasan Teoritik.

Apabila kita baca modul yang berjudul Beberapa Teori Belajar yang melandasi pengembangan Model model pengajaran, maka model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan berdasarkan teori belajar kognitif – konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vygotsky, yaitu tentang penekanan pada hakekat sosiokultural dari pembelajaran. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi, pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerja sama antar individu tersebut. Implikasi dari teori Vygotsky ini dikehendaknya susunan kelas berbentuk pembelajaran kooperatif, dimana penerapan model pembelajaran kooperatif ini juga sesuai

dengan yang dikehendaki oleh prinsip prinsip CTL (*Contextual Learning Teaching and Learning*)

b. Tujuan Hasil Belajar Siswa

Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pengajaran langsung. Disamping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik. Model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep konsep yang sulit.

Tujuan penting lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki didalam masyarakat, dimana banyak pekerjaan orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain.

Sementara itu banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial situasi ini dibuktikan dengan begitu sering pertikaian kecil antara individu dapat mengakibatkan tindak kekerasan atau betapa sering orang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk bekerja dalam situasi kooperatif.

c. Keterampilan Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, namun siswa juga harus mempelajari keterampilan – keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok. Sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

d. Tingkah Laku Mengajar (Sinlaks)

Terdapat enam langkah utama atau tahapan didalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan siswa dikelompokkan kedalam tim – tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama – sama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha – usaha kelompok maupun individu.

e. Lingkungan Belajar dan Sistem Pengelolaan

Lingkungan belajar untuk pembelajaran kooperatif dicirikan oleh proses demokrasi dan peran aktif siswa dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Jika pelajaran pembelajaran kooperatif ingin menjadi sukses, materi pembelajaran yang lengkap harus tersedia.

Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep – konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman.

Pembelajaran Kooperatif Model Mencari Pasangan

Berdasarkan materi Diklat Tingkat Nasional tentang Pengembangan Model Pembelajaran, model mencari pasangan adalah sama dengan strategi. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang berkembang di Indonesia. Model mencari pasangan telah disosialisasikan dalam Diklat baik tingkat nasional, regional maupun daerah (Yudin Mustapa : 2007).

Adapun langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Model Mencari Pasangan adalah sebagai berikut :

- Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan lain kartu jawaban
- Setiap siswa mendapat satu buah kartu
- Setiap siswa memikirkan jawaban / soal dari kartu yang dipegang
- Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
- Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
- Setelah satu babak selesai kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya
- Demikian seterusnya.

Metode Penelitian

Meningkatkan kerja sama siswa dengan pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dilaksanakan dengan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan, yang sengaja di munculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi Arikunto : 2006). Kegiatan meliputi observasi, penelitian tindakan kelas dan pembahasan hasil pelaksanaan tindakan kelas.

Lokasi kegiatan meningkatkan kerja siswa melalui pembelajaran kooperatif model mencari pasangan adalah SMP Negeri 1 Batudaa kelas yang diteliti adalah kelas IX^A. Indikator Penelitian adalah : Meningkatkan Kerja Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Model Mencari Pasangan.

Pembahasan

Meningkatkan kerja sama siswa melalui pembelajaran kooperatif model mencari pasangan pada Siswa SMP Negeri 1 Batudaa.

Berdasarkan data penelitian tentang kerja sama dalam proses Pembelajaran Kooperatif Model Mencari Pasangan di Kelas IX SMP Negeri 1 Batudaa dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Aspek Yang Diteliti	Jumlah Frekuensi Aktifitas Siswa			Jumlah
		Baik	Cukup	Kurang	
1.	Keaktifan	28	2	-	30
2.	Kolaborasi	28	2	-	30
3.	Kebersamaan	28	2	-	30

1. Keaktifan Siswa

Setiap siswa mendapat satu buah kartu dan memikirkan jawaban / soal dari kartu yang dipegang. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban). Hal ini yang mendorong setiap siswa untuk aktif dalam mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan. Keaktifan siswa pada pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dalam pokok bahasan Pembelaan Negara dapat dilihat pada tabel. Dari siswa kelas IX A yang berjumlah 30 orang, sejumlah 28 orang beraktifitas baik dan 2 orang beraktifitas cukup.

2. Kolaborasi

Dalam pembelajaran kooperatif model mencari pasangan ada kolaborasi. Masing-masing siswa saling tukar pendapat untuk memikirkan jawaban / soal dari kartu yang dipegang. Diantara siswa saling memberi dan menerima pendapat yang diyakini kebenarannya sehingga secara bersama-sama dapat memahami materi yang dipelajari. Pada tabel menunjukkan bahwa dari 30 orang siswa yang hadir, 28 orang memperlihatkan kolaborasi yang baik dan hanya 2 orang siswa yang memiliki kolaborasi yang cukup.

3. Kebersamaan

Pada proses pembelajaran model mencari pasangan memiliki rasa kebersamaan. Siswa yang belum mendapat pasangan akan dibantu oleh siswa lain untuk memperoleh pasangan yang sesuai dengan kartu yang dipegangnya. Mereka menyadari bahwa semua siswa yang ada didalam kelas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Ada rasa ketergantungan diantara siswa dan inilah yang mendorong siswa untuk mewujudkan kebersamaan. Pembelajaran belum selesai apabila orang lain belum memahami materi yang dipelajari. Pada tabel menunjukkan bahwa dari 30 orang siswa yang hadir, 28 orang mempunyai rasa kebersamaan yang baik sedangkan 2 orang rasa kebersamaannya cukup.

Jadi dari 30 orang siswa yang memperlihatkan kerja sama yang baik sebanyak 28 orang dan yang memperlihatkan kerja sama yang cukup hanya 2 orang saja. Dengan demikian prosentasinya telah mencapai 93 %. Berarti target yang diharapkan telah tercapai. Perbandingan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan dalam Pembelajaran kooperatif model mencari pasangan.

Berdasarkan data hasil belajar sebelum pembelajaran kooperatif model mencari pasangan nilainya hanya rata-rata 64 belum mencapai ketuntasan belajar dan anak-anak perlu diberikan perbaikan. Pada hasil belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dalam pokok bahasan Pembelaan Negara mengalami peningkatan dengan nilai mencapai 86,73. Ada kenaikan hasil belajar 22,73 % dari pembelajaran sebelumnya.

Dari uraian perbandingan diatas berarti pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dapat meningkatkan hasil belajar akademik.

Simpulan

Dengan penerapan pembelajaran kooperatif model mencari pasangan siswa yang tadinya kerja sama sangat rendah telah termotivasi untuk meningkatkan kerja sama. Penerapan pembelajaran kooperatif model mencari pasangan mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Dengan penerapan pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dapat memberi keuntungan baik pada kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas – tugas akademik siswa kelompok atas akan menjadi tutor siswa kelompok bawah. Jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya.

Penerapan pembelajaran kooperatif model mencari pasangan dapat meningkatkan hasil belajar yang mencapai 86,73 %. Model ini unggul dalam memahami konsep-konsep yang sulit. Selama proses pembelajaran PKn

dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model mencari pasangan di kelas IX A di SMP Negeri 1 Batudaa kerja sama siswa baik dengan kata lain bahwa dalam proses pembelajaran PKn telah dapat meningkatkan kerja sama dan kolaborasi siswa secara optimal.

Rekomendasi

Penerapan pembelajrn kooperatif model mencari pasangan pada mata pelajaran PKn perlu lebih digalakkan lagi. Perlu adanya penelitian lanjutan terhadap upaya meningkatkan kerja sama siswa melalui penelitian tindakan kelas terutama diarahkan pada kualitasnya. Untuk mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan perlu adanya peningkatan sarana pembelajaran khususnya ketersediaan sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana Wiana, 1988*Pendidikan Moral Pancasila untuk SMP*
Ganesa Exact Bandung
- Rizal Toeti 2005 Pengetahuan Sosial Kewarganegaraan II untuk SMP Kelas VIII Aneka Ilmu, Semarang
- Wasis 2002,*Beberapa Model Pengajaran dan Strategi Belajar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas 2002
- Harsoyo 1982, *Pendidikan Moral Pancasila Untuk SMP Kelas VIII Tiga Serangkai*
- Ibrahim Muslimin 2000, *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya, University PRESS
- Arikunto Suharsimi 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara Jakarta
- Mustapa Yudin 2007, *Diktat Model – model Pembelajaran*